

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan fase peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, intelektual, seksual, dan emosional (Blum et al., 2019). Salah satu indikasi seorang anak memasuki fase pubertas adalah menstruasi pada remaja putri. Menstruasi pertama biasanya terjadi pada usia 11-14 tahun, yang mana sebagian besar remaja berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah menjadi lingkungan yang krusial untuk mendukung kebutuhan mereka, khususnya dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) (Ocviyanti et al., 2020). MKM yang baik mencakup akses terhadap pembalut yang bersih, kemampuan menggantinya secara teratur, serta fasilitas pembuangan dan toilet yang layak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). Hal ini menjadikan faktor pendukung (*enabling factors*), seperti kebijakan yang ramah anak dan fasilitas sanitasi yang memadai menjadi sangat penting.

Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mewujudkan akses universal terhadap air dan sanitasi di tahun 2019, termasuk di lingkungan sekolah (Kementerian PUPR, 2018). Namun nyatanya masih ditemukan sekolah yang belum memiliki akses sanitasi dasar. Tercatat hingga periode semester ganjil di Tahun Pelajaran 2022, dari total 438.387 sekolah dari berbagai jenjang di Indonesia hanya 8% (34.374 sekolah) yang memiliki akses sanitasi dasar. Sedangkan sebesar 52% (228.647 sekolah) memiliki akses sanitasi terbatas dan 40% lainnya (175.366 sekolah) tidak memiliki akses sanitasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Dashboard Sanitasi dalam Data Dapodik menunjukkan secara nasional Provinsi Bali menduduki peringkat ketiga sebagai sekolah yang memiliki akses sanitasi dasar dengan cakupan terluas yakni mencapai 47% sekolah dari semua tingkat pendidikan. Sedangkan untuk jenjang SMP dari 409 sekolah yang ada, 255 sekolah (62%) memiliki akses layanan WASH tingkat dasar, 152 sekolah (37%) dengan akses layanan WASH yang terbatas, dan 2 sekolah lainnya (1%) tidak

memiliki akses layanan WASH (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

Indeks Sanitasi Sekolah memiliki indikator-indikator penentu terkait kualitas akses sekolah terhadap sanitasi (WASH), yaitu akses air, akses sanitasi, dan akses *hygiene*. Dalam setiap indikator tersebut, sekolah dikategorikan menjadi 4 kategori yakni memiliki akses tingkat lanjut, akses dasar, akses terbatas, dan tidak memiliki akses (tanpa akses). Akses tingkat lanjut didefinisikan sebagai memiliki akses peripurna yang sangat baik dalam aspek WASH. Akses dasar didefinisikan sebagai memiliki akses air, sanitasi dan *hygiene* yang layak dan cukup. Sekolah yang dikategorikan kedalam akses terbatas adalah memiliki akses air, sanitasi dan *hygiene* yang rusak ringan namun masih fungsional atau akses yang tidak cukup, sedangkan sekolah yang dikategorikan tanpa akses adalah yang tidak memiliki akses air, sanitasi dan *hygiene* atau yang memiliki salah satu layanan tapi tidak fungsional (rusak berat) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Sekolah belum bisa menjadi tempat yang aman bagi siswi untuk menjalankan MKM ketika aspek WASH belum adekuat. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF di Indonesia pada tahun 2015 menemukan bahwa satu dari enam anak perempuan terpaksa tidak masuk sekolah selama satu hari atau lebih saat menstruasi. Ketika anak perempuan mengalami absensi berulang akibat menstruasi, potensi mereka untuk putus sekolah menjadi lebih tinggi (Kennedy et al., 2015). Kondisi tersebut menyebabkan perempuan menjadi kelompok rentan karena situasi sekolah yang belum mendukung berlangsungnya MKM di sekolah baik dari segi akses terhadap sanitasi ataupun lingkungan pendukung di sekolah. Padahal secara peraturan, setiap institusi sekolah haruslah menjamin ketersediaan sarana/prasarana sanitasi dan UKS yang dapat diakses oleh seluruh anggota sekolah yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2007 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.24/2007, 2007). Hasil penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa. Penelitian cross-sectional yang melihat bagaimana MKM dan ketidakhadiran siswi di sekolah di 4 provinsi di Indonesia menunjukkan sekitar 11,1% dari siswi yang menjadi partisipan mengaku pernah absen satu atau lebih hari sekolah selama periode menstruasi terakhir mereka. Tingkat

ketidakhadiran ini bervariasi di berbagai provinsi, dengan tingkat yang lebih tinggi terlihat di Sulawesi Selatan sebesar 19,6% dan NTT sebesar 14,9% dibandingkan Jawa Timur sebesar 6,6% dan Papua sebesar 15,4%. Menurunnya tingkat kehadiran siswi, dalam hal ini fenomena siswi yang pulang untuk mengganti pembalut berpotensi kehilangan 1-2 jam pelajaran di sekolah, dalam jangka panjang berpotensi berdampak pada partisipasi siswi dalam kelas ataupun kondisi “ketinggalan pelajaran” yang tidak menguntungkan siswi dalam pelajaran. Ketidakhadiran yang sering akibat menstruasi dapat menyebabkan penurunan partisipasi di kelas, yang pada gilirannya dapat berakibat pada penurunan prestasi akademik, meningkatnya angka putus sekolah, dan rendahnya pencapaian pendidikan. Hal ini memiliki dampak yang lebih luas terhadap kesetaraan gender dan peluang ekonomi bagi perempuan di masa depan (Davis et al., 2018).

Fasilitas WASH yang tidak memadai juga melanggar hak asasi manusia, seperti hak atas kesehatan, pendidikan, dan non-diskriminasi (Wardana, 2020). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2007 mewajibkan setiap sekolah menyediakan sarana dan prasarana sanitasi yang layak. Namun, kenyataannya masih banyak sekolah yang belum mampu memenuhi standar ini. Pemerintah melalui program Sekolah Ramah Anak (SRA) telah mencoba menjawab tantangan ini (Kementerian PPPA, 2015). Namun, implementasi program ini masih menghadapi banyak kendala, termasuk minimnya fasilitas yang mendukung, kurangnya anggaran, serta ketidakmampuan sekolah untuk menjawab kebutuhan spesifik siswi yang sedang menstruasi. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terarah dan partisipatif untuk meningkatkan fasilitas dan kesadaran tentang MKM di sekolah.

Masalah WASH dan MKM juga berkaitan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). SDG poin 3 yakni kesehatan yang baik, poin 4 yakni pendidikan berkualitas, poin 5 yakni kesetaraan gender, dan poin 6 yakni akses air bersih dan sanitasi menekankan pentingnya intervensi untuk memperbaiki akses sanitasi yang layak di sekolah (United Nation, 2022). WASH juga merupakan bagian penting dalam mewujudkan manajemen lingkungan yang baik terutama dalam sektor formal seperti manajemen lingkungan berbasis sekolah

(Safitri et al., 2020). Hingga saat ini, penelitian di Indonesia tentang MKM di kalangan remaja perempuan, terutama SMP, masih terbatas. Akibatnya, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi akses dan praktik MKM di sekolah belum sepenuhnya terungkap (Hastuti et al., 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan photovoice sebagai metode partisipatif untuk mengungkap pengalaman siswi dan guru dalam menghadapi tantangan WASH-MKM dan merumuskan strategi peningkatan fasilitas sanitasi di sekolah dengan akses terbatas. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka melalui foto dan diskusi, yang membantu menciptakan solusi berbasis komunitas dan memperkuat aspek pendukung dalam pengelolaan kebersihan menstruasi (Bhakta, 2020).

Dengan demikian, penelitian dengan judul "*Water Sanitation Hygiene dan Manajemen Kebersihan Menstruasi di SMP dengan Akses Sanitasi Terbatas*" menjadi penting untuk menggali pengalaman siswi dan guru dalam menghadapi permasalahan WASH dan MKM di SMP dengan akses sanitasi terbatas serta rumusan solusi untuk meningkatkan aksesnya.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Terbatasnya akses sanitasi di SMP dengan akses sanitasi terbatas mengakibatkan kesulitan siswi dalam manajemen kebersihan menstruasi.
- 1.2.2 Fasilitas WASH yang tidak memadai di sekolah, seperti air yang tidak mencukupi, jamban yang kotor, dan kurangnya privasi, menyebabkan siswi enggan mengganti pembalut di sekolah, berpotensi menyebabkan iritasi genital dan mengurangi partisipasi siswi di sekolah.
- 1.2.3 Siswi terpaksa absen atau pulang lebih awal karena kurangnya fasilitas sanitasi, yang menyebabkan kehilangan waktu belajar dan berpotensi menurunkan prestasi akademik mereka.
- 1.2.4 Peraturan terkait sanitasi sekolah seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24/2007 dan program Sekolah Ramah Anak (SRA) belum terimplementasi dengan optimal, mengingat masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar fasilitas sanitasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas mengenai pengalaman siswi dan guru di sekolah akibat terbatasnya akses sanitasi di SMP dengan akses sanitasi terbatas, dan bagaimana siswa dan guru merumuskan solusi untuk meningkatkan akses WASH-MKM di SMP dengan akses sanitasi terbatas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah pengalaman siswi dan guru di sekolah dalam menghadapi permasalahan WASH dan MKM di SMP dengan akses sanitasi terbatas?

1.4.2 Bagaimanakah strategi meningkatkan akses WASH di sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan siswi dalam manajemen kebersihan menstruasi di sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Menggali pengalaman siswi dan guru lainnya dalam menghadapi permasalahan WASH dan MKM di SMP dengan akses sanitasi terbatas.

1.5.2 Merumuskan strategi dalam meningkatkan akses WASH di sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan siswi dalam manajemen kebersihan menstruasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen lingkungan sekolah khususnya WASH dan Manajemen Kebersihan Menstruasi di sekolah dengan akses sanitasi terbatas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dan pemerintah untuk mengembangkan kebijakan dan pemenuhan kebutuhan terkait WASH dan Manajemen Kebersihan Menstruasi di sekolah.

1.7 Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.7.1 WASH (*Water Sanitation and Hygiene*)

Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) mengacu pada sejumlah praktik dan infrastruktur yang bertujuan untuk memastikan akses air bersih, sanitasi yang memadai, dan praktik kebersihan yang baik. Terdapat tiga poin utama dari WASH.

1. *Water*: Akses terhadap air bersih, ketersediaan air bersih, pengolahan air bersih, serta keterjaminan dalam memperoleh air bersih yang aman.
2. *Sanitation*: Fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet dan sistem pengelolaan limbah. Sanitasi yang tepat juga mencakup pembuangan limbah toilet dengan aman dan promosi praktik kebersihan yang baik serta mencakup kesehatan lingkungan.
3. *Hygiene*: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti mencuci tangan dengan sabun, penanganan makanan yang benar, dan personal *hygiene*.

1.7.2 MKM (Manajemen Kebersihan Menstruasi)

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Perempuan harus memiliki akses untuk menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin, memiliki akses pembuangan dan toilet yang memadai.

1.7.3 Photovoice

Photovoice adalah metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian untuk memungkinkan partisipasi penelitian untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang suatu topik melalui fotografi dan narasi yang terkait. Metode ini memungkinkan peserta untuk mengambil foto tentang topik yang sedang diteliti dan kemudian menggunakan foto tersebut untuk memulai diskusi dan refleksi tentang pengalaman mereka. Photovoice digunakan dalam berbagai konteks penelitian, termasuk pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial.

1. Tujuan

Tujuan dari Photovoice adalah untuk memberikan suara pada peserta penelitian dan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan pandangan mereka

tentang suatu topik melalui fotografi dan narasi yang terkait. Metode ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang topik yang sedang diteliti.

2. Proses

Proses Photovoice melibatkan beberapa tahap, termasuk pelatihan peserta, pengambilan foto, diskusi kelompok, dan analisis data. Peserta diberi pelatihan tentang teknik fotografi dan cara menggunakan foto untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang topik yang sedang diteliti. Setelah mengambil foto, peserta bertemu dalam kelompok untuk membahas pengalaman mereka dan bagaimana foto tersebut terkait dengan topik penelitian. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.

1.8 Publikasi

Luaran penelitian berupa satu artikel di jurnal terindeks EBSCO, yakni *Edunity National Journal* Volume 3 No. 11, November 2024, dengan judul '*I Bring Home My Used Menstrual Pad: Water, Sanitation, Hygiene, and Menstrual Hygiene Management in Middle Schools with Limited Sanitation Access*', tautan: <https://edunity.publikasikupublisher.com/index.php/Edunity/article/view/330/536>.